

## Disrupsi Nama-Nama Legendaris Masyarakat Jawa : Kajian Etika Pendidikan Islam

Muhammad Saefullah<sup>1</sup>, Siti Lailiyah<sup>2</sup>, Robingun S. El Syam<sup>3</sup>

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

email: msaefullah@unsiq.ac.id<sup>1</sup>, sitilailiyah@unsiq.ac.id<sup>2</sup>, robyelsyam @unsiq.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

*Artikel ini bertujuan menelusuri disrupsi nama-nama legendaris masyarakat jawa dalam kajian etika pendidikan Islam. Penelitian merupakan interpretive dengan metode fenomenologi setting pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disrupsi nama-nama legendaris masyarakat jawa diakibatkan masyarakat Jawa semakin "alergi" dengan nama yang "kampungan" sehingga menjadi alasan mengapa nama Jawa pada akhirnya semakin panjang. Alergi ini, disebabkan oleh modernisasi, di samping terkait dengan peningkatan stabilitas ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan pekerjaan orang tua. Fakta pergeseran nama masyarakat Jawa dengan pemilihan nama-nama modern mungkin dikarenakan alasan-alasan logis, membuktikan dengan jelas tentang peran tidak langsung negara dalam tumbuhnya orientasi Islam pada orang tua generasi baru di Pulau Jawa. Hal ini berarti secara etika Islam tidaklah bertentangan. Implikasi penelitian: pentingnya mengakomodir nama Jawa dalam panamaan bayi agar orang Jawa tidak kehilangan kejawaannya. Penelitian berharap memberi manfaat bagi arah riset masa depan dalam kajian budaya dan etika Islam*

## A. Pendahuluan

Nama merupakan sebuah doa yang dipanjatkan orang tua kepada anaknya. Namun tahukah Anda bahwa ada nama-nama legendaris Jawa yang kini hampir punah dan tidak digunakan lagi. Sebelum nama legendaris Jawa ini hilang, setidaknya para orang tua berdarah Jawa harus menyertakan nama ini.<sup>1</sup>

Namun demikian, dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, tradisi pemberian nama semakin banyak ditinggalkan oleh para orang tua generasi baru di Jawa dengan mengambil nama-nama baru yang belum pernah ada dalam khazanah nama Jawa: variasi linguistiknya lebih luas dan berorientasi pada masa depan. berarti bagi anak-anaknya.<sup>2</sup>

Sudah tidak asing lagi jika kita mengetahui bahwa orang Jawa mudah dikenali dari namanya. Namun saat ini sulit ditemukan masyarakat Jawa (Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur) yang masih menggunakan nama Jawa untuk bayinya yang baru lahir. Dalam budaya Jawa, mereka suka memberi nama yang mudah diingat. Namun banyak orang tua, terutama orang Jawa, yang lebih memilih nama kekinian untuk anaknya. Dan tak sedikit juga para orang tua yang menggunakan nama asing untuk anaknya.<sup>3</sup>

Nama-nama legendaris Jawa terancam punah karena tak ada lagi pengguna yang memberi nama baru pada bayi yang lahir di era metaverse. Selama nama-nama tersebut tidak digunakan, otomatis tidak akan pernah disebutkan lagi di kemudian hari. Nenek moyang kita mungkin masih menggunakan nama Jawa yang kuat dan khas. Generasi selanjutnya pun semakin langka, banyak yang memadukan nama-nama yang berbau 'negeri' asing. Hal ini disebabkan kurangnya apresiasi dan kebanggaan terhadap nama-nama Jawa tersebut oleh masyarakat bahasa.<sup>4</sup>

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah globalisasi, khususnya globalisasi di bidang teknologi dan IT. Gencarnya globalisasi melalui media massa dan media sosial yang merambah ke berbagai daerah jelas turut menyebabkan kemunduran bahasa daerah.<sup>5</sup>

Gejala hilangnya nama-nama Jawa legendaris tentu harus ditanggapi dengan serius. Apalagi Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki jumlah bahasa daerah

<sup>1</sup> Siti Masyitoh, "Jarang Digunakan, 50 Nama Legendaris Jawa Yang Hampir Punah, Selipkan Nama Ini Untuk Anak Jika Kamu Cinta Jawa," *BondowosoNetwork.Com*, May 2023.

<sup>2</sup> Askuri and Joel C. Kuipers, "An Orientation to Be a Good Millennial Muslims: State and the Politics of Naming in Islamizing Java," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (2019): 31–55, <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.31-55>.

<sup>3</sup> Tama, "WN Belanda Keturunan Jawa Sedih Nama Legendaris Untuk Orang Jawa Terancam Punah," *INewsDepok*, November 2022.

<sup>4</sup> Bambang Sugiyanto, Robingun Suyud El Syam, and Salis Irwan Fuadi, "Esensi Makna Di Sebalik Cawet: Studi Toponimi Penamaan Dusun Di Desa Surengede Wonosobo," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 89–101, <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.792>.

<sup>5</sup> Themebeez, "Ancaman Kepunahan Nama-Nama Legendaris Jawa," *Prabangkaranews.Com*, 2022.

terbanyak di dunia. Meski hanya terkait nama, namun banyak sekali bahasa daerah, terutama bahasa yang berkaitan dengan 10 benda pemajuan budaya yang berusia di atas 50 tahun, yang jika tidak kita lestarikan dan kembangkan akan hilang.

Ada beberapa tulisan yang bersinggungan dengan tema tersebut, di antaranya: Zulfikar,<sup>6</sup> mengupas ratusan nama legendaris jawa hampir punah. Tulisan Aisyah,<sup>7</sup> daftar nama legendaris jawa yang nyaris punah. Jedi,<sup>8</sup> mentelaah banyak nama-nama asli jawa yang nyaris punah. Fadhl<sup>9</sup> meneliti nama-nama legendaris jawa yang terancam punah. Masyitoh,<sup>10</sup> menulis jarang digunakan, 50 nama legendaris jawa yang hampir punah, selipkan nama ini untuk anak jika kamu cinta Jawa. Christa Wongsodikromo, warga Belanda asal Jawa merasa sedih nama legendaris masyarakat Jawa terancam punah.<sup>11</sup>

Dari semua tulisan di atas, kesemuanya telah mengulas tentang gejala hilanyangya nama-nama Jawa dalam peredaran zaman, dengan sudut pandang masing-masing. Namun begitu, belum penulis temukan yang menghubungkan dengan etika muslim. Maka dari itu, tulisan ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut, untuk kemudian dianalisis guna menjadi temuan baru dalam penelitian ini. Dengan demikian, artikel ini bertujuan menelusik disrupsi nama-nama legendaris masyarakat jawa dalam kajian etika pendidikan Islam.

## B. Metode

Paradigma riset ini ialah interpretive dengan metode fenomenologi setting pendekatan kualitatif dan berfokus pada pengalaman dialami dalam kesadaran individu, yang lazimnya disebut intensionalitas, yakni penggambaran relasi antara proses yang terjadi dalam kesadaran pada obyek penelitian.<sup>12</sup> Data diperoleh dari sumber tulis, internet atau lainnya. Data disajikan dengan analisis deskriptif, untuk melihat karakteristik variabel dari fokus penelitian ini.<sup>13</sup>

## C. Hasil

Nama-nama legendaris Jawa terancam punah karena tak ada lagi pengguna yang memberi nama baru pada bayi yang lahir di era metaverse. Selama nama-nama tersebut tidak digunakan, otomatis tidak akan pernah disebutkan lagi di kemudian hari. Nenek moyang kita

<sup>6</sup> “Ratusan Nama Legendaris Jawa Ini Hampir Punah, Dari Tukiyem Hingga Sugeng,” *DetikEdu*, April 2023.

<sup>7</sup> Novia Aisyah, “Daftar Nama Legendaris Jawa Yang Nyaris Punah, Dari Ponirah Sampai Ponimin,” *DetikEdu*, January 2023.

<sup>8</sup> Eldon Jedi, “Banyak Nama-Nama Asli Jawa Yang Nyaris Punah!,” *Suara Pembaruan*, May 2023.

<sup>9</sup> “Nama-Nama Legendaris Jawa Yang Terancam Punah,” *Netralnews.Com*, October 2022.

<sup>10</sup> Masyitoh, “Jarang Digunakan, 50 Nama Legendaris Jawa Yang Hampir Punah, Selipkan Nama Ini Untuk Anak Jika Kamu Cinta Jawa.”

<sup>11</sup> Tama, “WN Belanda Keturunan Jawa Sedih Nama Legendaris Untuk Orang Jawa Terancam Punah.”

<sup>12</sup> Luigina Mortari et al., “The Empirical Phenomenological Method: Theoretical Foundation and Research Applications,” *Social Sciences* 12, no. 7 (2023): 1–22, <https://doi.org/10.3390/socsci12070413>.

<sup>13</sup> Tayibe Seyman Guray and Burcu Kismet, “VR and AR in Construction Management Research: Bibliometric and Descriptive Analyses,” *Smart and Sustainable Built Environment* 12, no. 3 (2023): 635–59, <https://doi.org/10.1108/SASBE-01-2022-0015>.

mungkin masih menggunakan nama Jawa yang kuat dan khas. Generasi selanjutnya pun semakin langka, banyak yang memadukan nama-nama yang berbau 'negeri' asing .

Hal ini disebabkan kurangnya apresiasi dan kebanggaan terhadap nama-nama Jawa tersebut oleh masyarakat bahasa. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah globalisasi, khususnya globalisasi di bidang teknologi dan IT. Gencarnya globalisasi melalui media massa dan media sosial yang merambah ke berbagai daerah jelas turut menyebabkan kemunduran bahasa daerah.<sup>14</sup>

Orang Jawa pada zaman dahulu terkenal dengan namanya yang sederhana. Umumnya nama etnis terdiri dari dua suku kata dengan awalan 'su' di akhir 'nga'. Nama-nama ini terkesan sederhana, hanya satu atau dua suku kata yang diakhiri dengan konsonan 'so, for, no, wo' dan seterusnya untuk anak laki-laki, dan akhiran 'like, you, ni' dan seterusnya untuk anak perempuan.<sup>15</sup>

Keluarga petani biasanya hanya memberi nama pendek pada bayinya yang baru lahir dan sering merujuk pada hari kelahiran bayi tersebut. Misalnya Ponimin atau Poniyah yang mengacu pada hari pasar Jawa Pon dan Legimin atau Legiyah yang mengacu pada hari pasar Legi.

Nama yang mengacu pada hari lahir menurut pasaran, bulan, tahun, windu atau wuku ini banyak dijumpai pada tahun 1950-an dan 1960-an. Selain mengacu pada hari lahir, di kalangan atas, masyarakat Jawa menamai anaknya dari cerita wayang atau sastra Jawa. Misalnya saja Sukarno, Suroto, Suhadi, Sriyati, Lestari atau Kartini.

Pada tahun 1970-an dan 1980-an, nama tersebut berkembang menjadi nama yang lebih panjang, umumnya terdiri dari 2 kata. Sekalipun hanya terdiri dari satu kata, nama tersebut minimal merupakan gabungan dari 3 suku kata atau lebih, misalnya Sugiono atau Hartono.<sup>16</sup>

Menurut hasil penelitian Teguh Widodo<sup>17</sup> bertajuk Konstruksi Nama Jawa: Studi Kasus Nama Modern di Surakarta, masyarakat Jawa zaman dahulu sering menggunakan nama dengan awalan 'Su'. Misalnya Suhardi. Menurutnya, awalan 'su' pada nama Suhardi merupakan morfem. Kata 'su' atau soe sendiri berarti baik. Misalnya nama Sudarmi yang berarti 'wanita yang baik dan berakhlak mulia'. Selain itu, Sumitro artinya 'Saya berharap bisa menjadi teman yang baik'. Dalam korpus kata benda bahasa Jawa banyak terdapat unsur kata benda yang mempunyai suku awal Su-, Sa-, Wi, dan Sri.

<sup>14</sup> Jedi, "Banyak Nama-Nama Asli Jawa Yang Nyaris Punah!"

<sup>15</sup> Psbb, "Nama Legendaris Jawa Yang Terancam Punah, Awalan Su Hingga Nga," *Psbb.Id*, October 2022.

<sup>16</sup> Moordiati, "Saat Orang Jawa Memberi Nama: Studi Nama Di Tahun 1950—2000," *Patravidya* 16, no. 3 (2015): 381–89, <https://doi.org/10.52829/pw.73>.

<sup>17</sup> Sahid Teguh Widodo, "Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern Di Surakarta," *Humaniora* 25, no. 1 (2013): 82–91, <https://doi.org/10.22146/jh.1815>.

Selain berasal dari bahasa Jawa, nama Jawa juga dipengaruhi oleh nama Arab, hal ini berlaku pada masyarakat yang memiliki tradisi Islam yang kuat, seperti yang berada di pesisir utara Jawa. Perpaduan budaya Islam dan Jawa juga menghasilkan nama-nama yang merupakan bentuk nama Arab dalam bahasa Jawa, misalnya Slamet (dari Salam), Sarip (dari Syarif), Saliki (dari Salihin) dan lain-lain.<sup>18</sup> Nama-nama Jawa legendaris yang hampir punah, dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel .1 Daftar Nama Jawa Legendaris yang Hampir Punah**

No	Awalan	Nama
1	Awalan Su	Sugeng, Sukar, Sunar, Sular, Suhar, Sumar, Supar, Sumi, Supangat, Sukarno, Suroto, Sutoyo, Suwiryo, Suhadi, Sutrisno, Susilo, Sumitro, Sulasno, Suharto, Sutarno, Suparno, Sutomo, Suharmi, Sunarti, Sunarni, Sumarni, Sumiati, Sulastri, Sulasmi, Suminah
2	Awalan Sa	Sarip, Sarman, Sardi, Sarno, Sarmi, Sartini, Sartiman, Sardiyo, Sarmidi, Sarmin, Satemo, Sakirin, Sariyan, Sateman, Sarintem
3	Awalan Wi	Wigati, Wignyo, Winardi, Windarti, Wisnu, Widodo, Winarno
4	Awalan Ka	Kadi, Kardi, Karko, Kartoyo, Karman, Karmin, Kartinah, Kartini, Karmini, Karto, Kasiah, Katmijo, Katminah, Karjo, Kadiran, Kadirin, Karni, Karsi
5	Awalan Tu	Turiman, Tumi, Tukino, Tukimin, Tukiman, Tukijan, Tugiyono, Tugimin, Tukirin, Tukiyem, Tumirah
6	Awalan Pa	Paijo, Painem, Pairan, Pademi, Pairan, Pairin, Paijan, Patemi, Patemo, Parijem, Pariman, Parimin, Pateman, Paijem, Paimo, Parno, Parman, Parso
7	Awalan Po	Pomo, Pono, Poniman, Ponirah, Ponijan, Podo, Ponidi
8	Awalan Ju	Jupri, Jumadi, Juminem, Jumini, Juminah, Jumirah, Jumangin, Jumiati, Jumali, Jumari
9	Awalan Wa	Wasim, Wagiman, Wagimin, Wagino, Wangun, Warni, Warno, Wagiyo, Wagini, Wateman

<sup>18</sup> Nabillah Djindan and Multamia RMT Lauder, "Toponimi Gunung Semeru," *Jurnal Pesona* 6, no. 2 (2021): 121–33, <https://doi.org/10.52657/jp.v6i2.1372>.

10	Awalan	Ngadi, Ngatmo, Ngatemi, Ngatmono, Nga Ngadiran, Ngadirah, Ngadimin, Ngasiran, Ngadiya, Ngaisah
11	Awalan	Mukijem, Mukidi, Muntamah, Mujiati, Mu Mujiatun, Mulyono, Mujono, Mujiasi, Mu Musri

Sumber :<sup>19</sup>,<sup>20</sup>

Pemilihan dan pemberian nama tidak lagi dianggap sebagai suatu permasalahan besar, pada akhirnya banyak nama yang justru tidak dikenal dan terdengar asing. Padahal pemilihan dan penamaan seseorang sebenarnya mempunyai maksud dan makna tertentu sesuai dengan harapan orang tua.<sup>21</sup>

Dengan kata lain, bahwa “nama adalah doa”, maka orang Jawa mesti menimbang secara lebih mendalam ketika memberi nama, agar nama-nama yang dihasilkan lebih memberi esensi daripada sekedar mencontoh dari sumber digital. Pertimbangan memasukan nama Jawa dapat menjadi alternatif efektif, agar orang Jawa tidak kehilangan kejawaannya.

#### D. Dikusi

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online<sup>22</sup>, mengartikan disrupsi sebagai sesuatu yang tercabut. Disrupsi mengacu era dimana masa inovasi dan perubahan besar-besaran. Inovasi massal inilah yang dapat mengubah sistem yang berbeda dari model lama ke model baru<sup>23</sup>,<sup>24</sup>,<sup>25</sup>.

Teknologi modern seperti kecerdasan buatan, robotika, *geo-engineering*, media sosial, atau genomik generasi mendatang telah dan akan terus mengganggu secara sosial; baik budaya, ekonomi, hukum, dan lainnya. Beberapa filsuf teknologi telah mencatat bahwa teknologi tidak hanya mengganggu secara sosial tetapi juga secara konseptual. Ia tidak sekedar mengubah cara kita hidup bersama, namun menantang cara mengonsep atau

<sup>19</sup> Aisyah, “Daftar Nama Legendaris Jawa Yang Nyaris Punah, Dari Ponirah Sampai Ponimin.”

<sup>20</sup> Themebeez, “Ancaman Kepunahan Nama-Nama Legendaris Jawa.”

<sup>21</sup> Moordiati, “Saat Orang Jawa Memberi Nama: Studi Nama Di Tahun 1950—2000.”

<sup>22</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023).

<sup>23</sup> Christina Öberg, “Disruption and the Ecosystem: The Changing Roles of Ecosystem Stakeholders in the Course of Disruption,” *Technological Forecasting and Social Change* 194 (2023): 122679, <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122679>.

<sup>24</sup> Lena E. Bygballe, Anna Dubois, and Marianne Jahre, “The Importance of Resource Interaction in Strategies for Managing Supply Chain Disruptions,” *Journal of Business Research* 154, no. 7 (2023): 113333, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113333>.

<sup>25</sup> Thanh Thuy Nguyen et al., “Managing Disruptions in the Maritime Industry – a Systematic Literature Review,” *Maritime Business Review* 8, no. 2 (2023): 170–90, <https://doi.org/10.1108/MABR-09-2021-0072>.

mengklasifikasikan diri sendiri dan dunia di sekitar.<sup>26</sup> Disini terjadi keterputusan dalam berbagai bidang termasuk budaya.<sup>27</sup>

Dalam ilmu linguistik telah dijelaskan ciri-ciri khusus bahasa dan diperkenalkan istilah transformasi, transposisi, transkripsi, dan transliterasi.<sup>28</sup> Dari keempatnya mengungkap makna perubahan wujud dari satu wujud ke wujud lainnya. Terkait dengan istilah ini, analoginya ada istilah transhierarki, meminjam istilah *Rank – shift* ‘pergeseran tataran’, dimana struktur suatu morfem, frase, klausa atau kalimat berubah menjadi kalimat, kalimat, frase, morfem atau sebaliknya.<sup>29</sup>

Disrupsi dalam tulisan ini mengacu mulai hilangnya nama-nama Jawa legendaris, beralih menuju nama-nama modern yang menurut Moordiati,<sup>30</sup> masyarakat Jawa semakin “alergi” dengan nama yang “kampungan” dan mungkin inilah yang menjadi alasan mengapa nama Jawa akhirnya semakin panjang. Alergi ini, disebabkan oleh modernisasi, di samping terkait dengan peningkatan stabilitas ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan pekerjaan orang tua.

Pemilihan kata sebuah nama dinilai penting bagi setiap orang. Nama diri tidak hanya dijadikan sebagai nama panggilan, namun juga sebagai harapan dari pemberi nama. Penggunaan nama diri dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu sosial budaya dan pengetahuan orang tua. Secara etnis, masyarakat Jawa memberi nama pada anaknya dengan menggunakan nama etnis. Namun fenomena tersebut telah berubah. Adanya tren baru dalam pemberian nama membuat keluarga muda modern mulai meninggalkan nama etnik Jawa. Keluarga muda cenderung memilih nama asing sebagai nama anaknya.<sup>31</sup>

Orang tua cenderung menggabungkan kata-kata dari dua atau lebih bahasa yang berbeda untuk membentuk nama anaknya. Bahasa yang digunakan adalah Arab, Jawa, Inggris, Cina, Sansekerta, Indonesia, dan Bali. Orang tua yang menganut agama Islam mempunyai kecenderungan yang kuat untuk menggunakan bahasa Arab dalam memberi nama anaknya. Hanya sedikit yang menggunakan kata bahasa Indonesia untuk memberi nama anaknya.

<sup>26</sup> Guido Löhr, “Conceptual Disruption and 21st Century Technologies: A Framework,” *Technology in Society* 74, no. 1 (2023): 102327, <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102327>.

<sup>27</sup> Raktim Pal and Nezih Altay, “The Missing Link in Disruption Management Research: Coping,” *Operations Management Research* 16, no. 1 (2023): 433–449, <https://doi.org/10.1007/s12063-022-00282-8>.

<sup>28</sup> David Crystal, “Linguistics: Overview,” in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Elsevier Science Ltd, 2015), 8948–54, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53021-9>.

<sup>29</sup> Jalal Alharbi et al., “The Role of Human Resource Management and Governance in Addressing Bullying, Burnout and the Depersonalization of Junior and Senior Psychiatric Nurses in Saudi Arabia,” *International Journal of Mental Health Nursing* 32, no. 4 (2023): 1171–77, <https://doi.org/10.1111/inm.13159>.

<sup>30</sup> Moordiati, “Saat Orang Jawa Memberi Nama: Studi Nama Di Tahun 1950—2000.”

<sup>31</sup> Prameswari Dyah Gayatri Budi Anggraeni Ilyas and Teguh Setiawan, “Tren Penggunaan Bahasa Asing Pada Nama Diri Masyarakat Jawa,” *Widyaparwa* 49, no. 1 (2021): 68–80, <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.765>.

Hampir semua nama memiliki nama. Arti suatu kata benda tergantung pada arti yang diberikan oleh penyebutnya. Nama yang sama terkadang mempunyai arti yang berbeda.<sup>32</sup>

Dari waktu ke waktu, nama anak semakin beragam. Dalam memberi nama pada anak, setiap orang tua mempunyai pedoman atau standar masing-masing yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pemberian nama pada anaknya. Pedoman tersebut meliputi gagasan dan pemikiran, peristiwa, agama, suku, budaya, pengalaman dan lain sebagainya. Orang tua ibarat orang yang memberi nama, menaruh doa dan harapannya dibalik nama anaknya. Pada tahun 1961-2018, nama-nama bayi semakin beragam dan cenderung bergeser, yaitu dari nama dengan unsur Jawa dan unsur Islam menjadi nama bayi yang sebagian besar menggunakan nama dengan gabungan unsur Barat.<sup>33</sup>

Penelitian Kania Larasati,<sup>34</sup> mengungkap bahwa perubahan sosial dari akulterasi dan asimilasi budaya Jawa ke budaya lain menjadi orientasi baru bagi masyarakat Jawa. Alhasil, pemilihan nama pun sejalan dengan tren yang ada, yakni modern. Namun, menurut Moordiati,<sup>35</sup> keindahan atau kemodernan sebuah nama seringkali tanpa disadari menghilangkan makna dari nama itu sendiri. Nama bukan lagi sekedar doa, tapi sudah menjadi gambaran.

Secara tradisional, nama-nama Jawa diklaim sebagai klasifikasi social, yakni kelas priyayi, kelas santri, kelas abangan, kelas bawah, kelas bangsawan, dan lainnya, disamping sebagai penanda waktu atau kondisi saat mereka dilahirkan. Sarjana Amerika Ron Hatley mengatakan bahwa nama Jawa biasanya diambil dari tempat tinggal, bahasa Sansekerta, mitologi wayang, peristiwa besar dan kombinasinya.<sup>36</sup>

Fakta pergeseran nama masyarakat Jawa dengan pemilihan nama-nama modern mungkin dikarenakan alasan-alasan logis, membuktikan dengan jelas tentang peran tidak langsung negara dalam tumbuhnya orientasi Islam pada orang tua generasi baru di Pulau Jawa. Mereka ingin menghubungkan masa depan anak-anaknya dengan Islam. Generasi milenial muslim secara tidak langsung telah dibentuk oleh para orang tua generasi baru ini melalui penamaan, dimana dunia baru yang ingin dibangun oleh orang tua untuk anaknya

<sup>32</sup> Nur Rini, Sri Rahayu Zees, and Pandiya Pandiya, "Pemberian Nama Anak Dalam Sudut Pandang Bahasa," *Epigram* 15, no. 2 (2019): 145–153, <https://doi.org/10.32722/epi.v15i2.1276>.

<sup>33</sup> Ika Yunita Dinar, "Nama Anak (Makna Dan Pergeseran Nama Anak Pada Masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik)," *Jurnal Unair* 8, no. 2 (2019): 178–92.

<sup>34</sup> "Malu Menjadi Jawa? Perubahan Pola-Pola Penamaan Anak Di Desa Troso Kabupaten Klaten Jawa Tengah" (Skripsi : Antropologi Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2018).

<sup>35</sup> Moordiati, "Saat Orang Jawa Memberi Nama: Studi Nama Di Tahun 1950—2000."

<sup>36</sup> Askuri and Kuipers, "An Orientation to Be a Good Millennial Muslims: State and the Politics of Naming in Islamizing Java."

dikaitkan dengan Islam melalui nama-nama arab yang mempunyai orientasi menjadi muslim yang baik di era milenial.<sup>37</sup>

Namun begitu, di sisi lain orang Jawa justru semakin hilang kejawaanya. Dalam hal ini, meminjam istilah dari Prof. Rhenald Kasali<sup>38</sup> menyebutnya sebagai 'salah kaprah' memahami era disrupsi. Mestinya, orang-orang dapat mempertahankan identitasnya dalam memberi nama-nama bagi bayinya, dengan tanpa berpaling dari era derupsi.

Nama adalah awal dari identitas seseorang. Nama bukan hanya sekedar kata-kata yang terucap, namun juga karya seni yang mengandung makna, budaya dan harapan. Dalam budaya Jawa, nama memiliki kedalaman makna yang menghubungkan individu dengan akar budayanya, sedangkan agama Islam membawa dimensi spiritual yang memperkaya nilai sebuah nama.<sup>39</sup>

Maka dari itu, perlulah untuk selalu diingat, bahwa nama yang dipilih untuk seorang anak mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan jati dirinya di masa depan. Bagi yang beragama Islam dan ingin melahirkan bayi laki-laki, rangkaian nama bayi Islami Jawa bisa menjadi referensi. Nama ini mencerminkan kekayaan budaya Jawa dan ajaran Islam. Setiap rangkaian nama memiliki makna dan harapan yang dalam, menghormati warisan budaya dan keyakinan agama.

## E. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini, bahwa disrupsi nama-nama legendaris masyarakat jawa diakibatkan masyarakat Jawa semakin "alergi" dengan nama yang "kampungan" sehingga menjadi alasan mengapa nama Jawa pada akhirnya semakin panjang. Alergi ini, disebabkan oleh modernisasi, di samping terkait dengan peningkatan stabilitas ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan pekerjaan orang tua. Fakta pergeseran nama masyarakat Jawa dengan pemilihan nama-nama modern mungkin dikarenakan alasan-alasan logis, membuktikan dengan jelas tentang peran tidak langsung negara dalam tumbuhnya orientasi Islam pada orang tua generasi baru di Pulau Jawa. Hal ini berarti secara etika Islam tidaklah bertentangan. Implikasi penelitian: pentingnya mengakomodir nama Jawa dalam panamaan bayi agar orang Jawa tidak kehilangan kejawaannya. Penelitian berharap memberi manfaat bagi arah riset masa depan dalam kajian budaya dan etika Islam.

## Daftar Pustaka

Aisyah, Novia. "Daftar Nama Legendaris Jawa Yang Nyaris Punah, Dari Ponirah Sampai Ponimin." *Detikedu*, January 2023.

<sup>37</sup> Muafani et al., "Makna Bentuk Arsitektur Candi Borobudur Dalam Pandangan Islam," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2022): 194–213, <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2905>.

<sup>38</sup> Rhenald Kasali, *Disruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017).

<sup>39</sup> Rheza Aditya Gradianto, "50 Rangkaian Nama Bayi Laki-Laki Jawa Islami, Unik Dan Penuh Arti," *Bola.Com*, 2023.

- Alharbi, Jalal, Suzanne Pont, Sing What Tee, and Stephen J. Maxwell. "The Role of Human Resource Management and Governance in Addressing Bullying, Burnout and the Depersonalization of Junior and Senior Psychiatric Nurses in Saudi Arabia." *International Journal of Mental Health Nursing* 32, no. 4 (2023): 1171–77. <https://doi.org/10.1111/inm.13159>.
- Askuri, and Joel C. Kuipers. "An Orientation to Be a Good Millennial Muslims: State and the Politics of Naming in Islamizing Java." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 1 (2019): 31–55. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.31-55>.
- Bygballe, Lena E., Anna Dubois, and Marianne Jahre. "The Importance of Resource Interaction in Strategies for Managing Supply Chain Disruptions." *Journal of Business Research* 154, no. 7 (2023): 113333. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113333>.
- Crystal, David. "Linguistics: Overview." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 8948–54. Elsevier Science Ltd, 2015. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53021-9>.
- Dinar, Ika Yunita. "Nama Anak (Makna Dan Pergeseran Nama Anak Pada Masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik)." *Journal Unair* 8, no. 2 (2019): 178–92.
- Djindan, Nabillah, and Multamia RMT Lauder. "Toponimi Gunung Semeru." *Jurnal Pesona* 6, no. 2 (2021): 121–33. <https://doi.org/10.52657/jp.v6i2.1372>.
- Fadhli, Muhammad. "Nama-Nama Legendaris Jawa Yang Terancam Punah." *Netralnews.Com*, October 2022.
- Gradianto, Rheza Aditya. "50 Rangkaian Nama Bayi Laki-Laki Jawa Islami, Unik Dan Penuh Arti." *Bola.Com*, 2023.
- Ilyas, Prameswari Dyah Gayatri Budi Anggraeni, and Teguh Setiawan. "Tren Penggunaan Bahasa Asing Pada Nama Diri Masyarakat Jawa." *Widyaparwa* 49, no. 1 (2021): 68–80. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.765>.
- Jedi, Eldon. "Banyak Nama-Nama Asli Jawa Yang Nyaris Punah!" *Suara Pembaruan*, May 2023.
- Kasali, Rhenald. *Disruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Kemdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023.
- Larasati, Kania. "Malu Menjadi Jawa? Perubahan Pola-Pola Penamaan Anak Di Desa Troso Kabupaten Klaten Jawa Tengah." Skripsi : Antropologi Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Löhr, Guido. "Conceptual Disruption and 21st Century Technologies: A Framework." *Technology in Society* 74, no. 1 (2023): 102327. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102327>.
- Masyitoh, Siti. "Jarang Digunakan, 50 Nama Legendaris Jawa Yang Hampir Punah, Selipkan Nama Ini Untuk Anak Jika Kamu Cinta Jawa." *BondowosoNetwork.Com*, May 2023.
- Moordiati. "Saat Orang Jawa Memberi Nama: Studi Nama Di Tahun 1950—2000." *Patrawidya* 16, no. 3 (2015): 381–89. <https://doi.org/10.52829/pw.73>.
- Mortari, Luigina, Federica Valbusa, Marco Ubbiali, and Rosi Bombieri. "The Empirical

- Phenomenological Method: Theoretical Foundation and Research Applications.” *Social Sciences* 12, no. 7 (2023): 1–22. <https://doi.org/10.3390/socsci12070413>.
- Muafani, Asyhar Kholil, Robingun Suyud El Syam, Salis Irvan Fuadi, and Machfudz. “Makna Bentuk Arsitektur Candi Borobudur Dalam Pandangan Islam.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2022): 194–213. <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2905>.
- Nguyen, Thanh Thuy, Dung Thi My Tran, Truong Ton Hien Duc, and Vinh V. Thai. “Managing Disruptions in the Maritime Industry – a Systematic Literature Review.” *Maritime Business Review* 8, no. 2 (2023): 170–90. <https://doi.org/10.1108/MABR-09-2021-0072>.
- Öberg, Christina. “Disruption and the Ecosystem: The Changing Roles of Ecosystem Stakeholders in the Course of Disruption.” *Technological Forecasting and Social Change* 194 (2023): 122679. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122679>.
- Pal, Raktim, and Nezih Altay. “The Missing Link in Disruption Management Research: Coping.” *Operations Management Research* 16, no. 1 (2023): 433–449. <https://doi.org/10.1007/s12063-022-00282-8>.
- Psbb. “Nama Legendaris Jawa Yang Terancam Punah, Awalan Su Hingga Nga.” *Psbb.Id*, October 2022.
- Rini, Nur, Sri Rahayu Zees, and Pandiya Pandiya. “Pemberian Nama Anak Dalam Sudut Pandang Bahasa.” *Epigram* 15, no. 2 (2019): 145–153. <https://doi.org/10.32722/epi.v15i2.1276>.
- Seyman Guray, Tayibe, and Burcu Kismet. “VR and AR in Construction Management Research: Bibliometric and Descriptive Analyses.” *Smart and Sustainable Built Environment* 12, no. 3 (2023): 635–59. <https://doi.org/10.1108/SASBE-01-2022-0015>.
- Sugiyanto, Bambang, Robingun Suyud El Syam, and Salis Irvan Fuadi. “Esensi Makna Di Sebalik Cawet: Studi Toponimi Penamaan Dusun Di Desa Surengede Wonosobo.” *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 89–101. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.792>.
- Tama. “WN Belanda Keturunan Jawa Sedih Nama Legendaris Untuk Orang Jawa Terancam Punah.” *INewsDepok*, November 2022.
- Themebeez. “Ancaman Kepunahan Nama-Nama Legendaris Jawa.” *Prabangkaranews.Com*, 2022.
- Widodo, Sahid Teguh. “Konstruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern Di Surakarta.” *Humaniora* 25, no. 1 (2013): 82–91. <https://doi.org/10.22146/jh.1815>.
- Zulfikar, Fahri. “Ratusan Nama Legendaris Jawa Ini Hampir Punah, Dari Tukiyem Hingga Sugeng.” *DetikEdu*, April 2023.